



Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pokok Bahasan Jaring-Jaring Kubus dan Balok Kelas IV di SDN Gunungsari 1 Surabaya Tahun 2022/2023

Rindiana Hanif Larasati¹, Muslimin Ibrahim², Silvia Mawaddah³ & Sunaryo⁴

¹PPG Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

³SDN Gunungsari 1 Surabaya

⁴SDN Gunungsari 1 Surabaya

¹4120022270@student.unusa.ac.id, ²musliminibrahim@unusa.ac.id,

³silvia.mawaddah230@gmail.com, ⁴sunaryoputra1963@gmail.com

Abstract: Mathematics learning pays attention to knowledge, skills, and attitudes so that the learning objectives can be achieved. Based on observations in fourth grade of Gunungsari 1 Surabaya Elementary School which showed low mathematics learning outcomes on the subject of cube and rectangular prism nets, a learning improvement will be conducted by using concrete media to enhance students' learning outcomes on that subject. This research employs collaborative classroom action research (CCAR), involving collaboration between lecturers, teachers, and students in improving teaching and learning activities in schools. The results show that the average test scores of the students increased from 55.66 in the pre-cycle to 80.57 in cycle 2, and the level of mastery continued to increase from 9% in the pre-cycle to 90.9% in cycle 2. Therefore, learning activities in cycle 3 are not necessary because the mastery criteria have been met. Thus, the use of concrete media is an effective method for improving students' learning outcomes in the subject.

Keywords: nets, concrete media, learning outcomes, CCAR

Abstrak: Pembelajaran matematika memperhatikan aspek pengetahuana, keterampilan dan sikap agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan pengamatan di kelas IV SDN Gunungsari 1 Surabaya yang menunjukkan hasil belajar matematika yang rendah pada materi jaring-jaring kubus dan balok, akan dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut. Penelitian ini memiliki jenis penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK), yang melibatkan kerjasama antara dosen, guru pamong, dan peserta didik dalam memperbaiki masalah kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata tes peserta didik meningkat dari 55,66 pada pra-siklus menjadi 80,57 pada siklus 2, dan tingkat ketuntasan terus mengalami penambahan dari 9% pada pra siklus menjadi 90,9% pada siklus 2. Oleh karena itu, pembelajaran pada siklus 3 tidak perlu dilakukan karena kriteria ketuntasan sudah terpenuhi. Dengan demikian, penggunaan media konkret merupakan media yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi tersebut.

Kata kunci: Jaring-jaring; media konkret; hasil belajar; PTKK.

PENDAHULUAN

Matematika mempelajari angka dan operasi matematika, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bilangan, besaran, keterkaitan struktur, pola, dan bentuk. Selain itu, matematika juga merupakan sarana untuk berfikir secara logis yang digunakan untuk memecahkan masalah (Ali Hamzah dan Muhlissarini: 2014). Jadi matematika sangat dibutuhkan peserta didik untuk bekal mereka dalam menghitung dan berfikir secara logis serta digunakan sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah Dasar adalah sebuah institusi pendidikan dasar yang bertanggung jawab untuk

mempersiapkan peserta didik agar siap menjajaki jenjang berikutnya. Peserta didik sekolah dasar sudah dipersiapkan dengan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk menghadapi tantangan abad berikutnya dan menjadi orang yang mampu menguasai sains dan teknologi serta dapat berkontribusi dalam masyarakat.

Menurut Wragg dalam Ahmad Susanto (2013: 188), Pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan hal yang berguna dan bermakna bagi peserta didik seperti keterkaitan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari merupakan pembelajaran yang efektif. Hal ini menyebabkan pembelajaran matematika merupakan transfer ilmu yang komplis dengan melibatkan semua warga sekolah atau masyarakat serta lingkungan sekitar. Selain itu, penting untuk diingat bahwa pembelajaran matematika tidak hanya merupakan transfer pengetahuan, melainkan peserta didik mengambil peran penting sebagai subjek dalam pembelajaran bukan hanya sebagai objek .

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, upaya peningkatan kualitas pembelajaran sangat penting agar peserta didik juga dapat meningkatkan kualitasnya. Pemilihan model dan media yang sesuai pembelajaran menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kesuksesan proses belajar mengajar. Menurut Piaget dalam Leny (2020), Pada rentang usia 7-11 tahun, terjadi tahap operasi konkret di mana anak-anak berpikir secara konkret dalam melihat suatu peristiwa dan mengelompokkan benda sesuai kategorinya. Meskipun mampu mengklasifikasikan sesuatu, anak-anak pada tahap ini belum dapat menyelesaikan masalah abstrak. Proses mental yang dapat dibalikkan dan terkait dengan objek konkret nyata disebut operasi konkret. Meskipun anak-anak kelas IV SD mampu bermain permainan matematika, mereka belum mampu mengungkapkan secara formal konsep matematika yang mereka gunakan, meskipun mereka dapat melakukan tindakan berdasarkan aturan. Oleh karena itu, media konkret diperlukan untuk membantu menjelaskan konsep matematika.

Media konkret adalah jenis media yang berupa benda atau media yang memfasilitasi pengalaman secara langsung. Pengalaman secara langsung tersebut diperoleh melalui kegiatan aktif yang dipraktikkan langsung oleh peserta didik, sehingga peserta didik dapat merasakan secara langsung objek yang dipelajari tanpa menggunakan perantara. Hal ini dapat meningkatkan ketepatan hasil yang diperoleh peserta didik, karena pengalaman langsung tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih konkret. (Wina Sanjaya, 2012).

Berdasarkan observasi pada kelas IV SDN Gunungsari I Surabaya, dalam pembelajaran jaring-jaring balok dan kubus, menggunakan metode kelompok, tanya jawab, dan penugasan, peserta didik tidak terlalu bersemangat, cenderung malas, dan pasif. Peserta didik tidak memberikan respons ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, yang dapat mempengaruhi kelas menjadi kurang aktif. Jika hal ini dibiarkan, kegiatan pembelajaran akan kurang efektif.

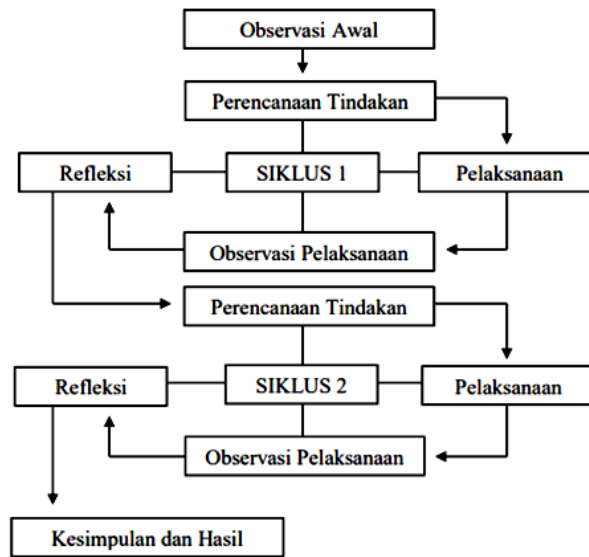
Untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang telah disebutkan, Pencarian solusi yang tepat telah kami lakukan. Salah satu solusi yang kami temukan adalah penggunaan media konkret yang mempermudah peserta didik untuk mengeksplor pembelajaran. Meskipun setelah kami menganalisis kegiatan selama pembelajaran, modul ajar yang sudah disusun dengan benar, pemilihan metode yang tepat, dan pengelolaan kelas sesuai karakteristik peserta didik, tetapi masih ada yang tertinggal, yaitu media pembelajaran. Selain itu, nilai rerata tes peserta didik masih dibawah KKM, dan hanya sekitar 9% peserta didik yang tuntas.

Dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang diidentifikasi sebelumnya, peneliti menetapkan penggunaan media pembelajaran konkret sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas IV SDN Gunungsari I Surabaya dalam topik jaring-jaring kubus dan balok.

METODE

Penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK) merupakan penelitian yang kami pilih untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Masalah yang ada disekolah tentang kualitas pembelajaran dapat diselesaikan dengan PTKK. (Dit P2TK KPT Ditjen Dikti, 2006). Dalam PTK model kolaboratif, berbagai masalah pembelajaran di sekolah dapat dianalisis, diperbaiki, dan diselesaikan bersama-sama, sehingga tercipta budaya belajar yang sistematis dan terstruktur di antara dosen, guru pamong, guru, dan peserta didik. PTK terdiri dari empat tahap menurut Sukardi (2011:212-213), yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*),

pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Arikunto, 2010), langkah-langkah yang ada dalam PTK digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Siklus PTK

Gambar 1. menunjukkan bahwa terdapat beberapa siklus yang setiap siklusnya memiliki empat tahap penting, yakni yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Masing-masing siklus dimulai dengan perencanaan, dilanjutkan dengan tindakan, pengamatan, dan diakhiri refleksi. Pada gambar 1 tercermin bahwa siklus 1 tersebut akan berulang menjadi siklus 2 dengan komponen yang sama, dan akan terus berulang sampai mencapai tujuan yang diinginkan.

Ruang Kelas IV SDN Gunungsari 1 Surabaya pada semester II (genap) Tahun Pelajaran 2022/2023 merupakan tempat penelitian kami. Subjek penelitian terdiri dari 33 peserta didik. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu: (1) peneliti sebagai perencana, pengelolaan data, dan pelapor hasil penelitian; (2) Panduan pengamatan yang digunakan sebagai pedoman untuk memantau kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran; dan (3) Hasil belajar peserta didik didapatkan dari tes.

Dalam PTK, data didapatkan melalui tiga prosedur utama, yaitu pengamatan, tes, dan dokumentasi. Pengamatan dilakukan di kelas untuk memantau kegiatan pembelajaran, seperti interaksi antara peserta didik, perilaku saat belajar, diskusi, dan pengerjaan tugas. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh rekan sejawat. Sementara itu, hasil belajar peserta didik didapatkan dari tes. Tes dilakukan dengan memberikan kuis atau soal kepada subjek penelitian. (purwanto, 2009). Tes diberikan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi perolehan nilai peserta didik. Dua jenis tes diberikan kepada peserta didik, yaitu pre test dan post test. Selain tes, dokumentasi juga difungsikan sebagai presensi tentang kehadiran siswa, nilai ulangan, nilai tugas, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi tersebut didapat dari guru mata pelajaran. Analisis data terhadap kegiatan guru, peserta didik dan hasil tes akan dilakukan dengan analisis kuantitatif sebagai berikut:

Data aktivitas guru selama proses pembelajaran.

Kegiatan ini bertujuan untuk memantau kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan pada penelitian ini menggunakan observer, yang menjadi observer adalah guru kelas di SDN Gunungsari 1 Surabaya. Untuk menghitung persentase aktivitas guru dengan menggunakan formula persentase berikut.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Ket:

P= persentase jumlah kemunculan suatu kejadian, f= frekuensi aktivitas guru, N= total aktivitas (Sudjana, 2009)

Data aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran

Kegiatan ini bertujuan agar kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran. Observasi pada penelitian ini menggunakan observer, yang menjadi observer adalah guru kelas di SDN Gunungsari 1 Surabaya. Untuk menghitung persentase aktivitas peserta didik dengan menggunakan formula persentase:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Ket:

P = persentase jumlah kemunculan suatu kejadian, f= frekuensi aktivitas guru, N= total aktivitas (Sudjana, 2009)

Ketuntasan Belajar

Tujuan dari tes hasil belajar adalah untuk mengukur perbedaan penguasaan materi antara posttest pada penelitian, dengan maksud untuk mengetahui peningkatan hasil belajar melalui tes tertulis pada model pembelajaran *project based learning* dengan menggunakan media konkret. Analisis hasil tes digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi. Untuk melakukan analisis tes hasil belajar peserta didik, digunakan analisis kuantitatif dengan menghitung rerata nilai tes. Rerata nilai tes dapat diperoleh dengan formula berikut:

$$X_{rata-rata} = \frac{\sum N}{\sum X}$$

Keterangan:

$X_{rata-rata}$ = Nilai rerata, $\sum N$ = Nilai peserta didik secara keseluruhan, $\sum X$ = Peserta didik keseluruhan

Setelah memperoleh jumlah peserta didik yang telah melampaui KKM, selanjutnya dihitung persentasenya. Hal ini dilakukan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklus. Formula yang digunakan untuk mendapatkan persentase tersebut adalah sebagai berikut::

$$P = \frac{\sum \text{Siswa Yang Lolos KKM}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Proporsi Hasil Belajar, \sum = Jumlah

Setelah melakukan perhitungan, kriteria ketuntasan belajar peserta didik digunakan sebagai acuan untuk menentukan hasilnya. Kriteria tersebut memiliki dua kategori, yaitu tuntas dan tidak tuntas, dengan batasan jika ≥ 75 maka tuntas dan jika < 75 maka tidak tuntas.

HASIL

Pada Siklus 1 dilakukan tahap perencanaan melakukan konsultasi ke guru pamong untuk menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam kegiatan perbaikan pembelajaran siklus 1. Tahap pelaksanaan ini terjadi pembelajaran menggunakan model PjBL dengan media konkret yang telah disusun dalam modul ajar pada tahap perencanaan sebagai pendukung pembelajaran. Pembelajaran pada siklus 1 dilaksanakan tanggal 9 Maret 2023. Pada tahap inti peserta didik diminta untuk mengamati benda disekitar kelas, peserta didik memperhatikan benda konkret yang dibawa oleh guru dan melihat proses penguraian benda konkret berbentuk kubus menjadi jaring-jaring kubus. Apabila Peserta didik kurang memahami penjelasan guru maka disilahkan untuk bertanya. Kemudian, 5 peserta didik berkumpul untuk membuat sebuah kelompok dan menyelesaikan tugas sesuai dengan lembar kegiatan peserta didik sesuai langkah-langkah di LKPD. Setelah peserta didik selesai mengerjakan proyek dilanjutkan mempresentasikan hasilnya.

Pada tahap pengamatan data observasi siklus 1 didapatkan persentase aktivitas guru sebesar 66,67%. Menurut data tersebut bahwa keberhasilan guru masih dibawah dan belum mencapai 75%. Pada tahap pengamatan hasil observasi pada siklus 1 didapatkan persentase aktivitas peserta didik sebesar 70,37%. Menurut data tersebut bahwa keberhasilan peserta didik masih dibawah dan belum mencapai 75%. Pada siklus 1 diperoleh persentase hasil belajar 60,6% artinya hasil tes pada siklus 1 mengalami perubahan yang cukup bagus. Sebelum diberikan tindakan pada siklus 1 jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai diatas

KKM ada 3 dan 30 peserta didik lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM. Namun, pada Siklus 1, terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 20 orang dan peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM menurun menjadi hanya 13 orang. Perlu dicatat bahwa indikator keberhasilan hasil belajar ranah kognitif dianggap meningkat jika setidaknya 75% dari banyak peserta didik berhasil melampaui KKM. Hal ini menyebabkan perlunya perbaikan pada siklus 2 untuk meningkatkan hasil tes peserta didik lebih lanjut.

Siklus 1 melibatkan beberapa refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran, termasuk: (1) Diperlukan adanya ice breaking sebagai kegiatan pembuka di antara sesi pembelajaran untuk meningkatkan konsentrasi peserta didik; (2) Pemilihan media pembelajaran berupa benda konkrit sangat menarik namun peserta didik hanya mengamati media tersebut tanpa menyentuhnya; (3) Perlu melakukan perbaikan dalam melakukan apersepsi agar sesuai pengalaman peserta didik yang relevan dengan materinya; (4) Jumlah anggota dalam satu kelompok masih banyak sehingga kurang efektif dan belum semuanya ikut berkontribusi dalam menyelesaikan proyek.

Siklus 1 terdiri dari empat poin penting diantaranya tahap perencanaan yang dilakukan atas dasar hasil refleksi pada Siklus 1. Pada tahap perencanaan menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang dipergunakan pada kegiatan perbaikan pembelajaran seperti menyiapkan media konkret dan modul ajar. Tahapan siklus 2 relatif sama dengan pelaksanaan pada siklus 1. Tahap pelaksanaan ini terjadi pembelajaran menggunakan model PjBL dengan media konkret yang telah disusun dalam modul ajar pada tahap perencanaan sebagai pendukung pembelajaran. Pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan tanggal 15 Maret 2023. Pada tahap inti peserta didik diminta untuk mengamati benda disekitar kelas untuk melakukan apersepsi agar mereka tahu benang merah antara pengetahuan mereka dengan pembelajaran yang diajarkan. Pada siklus 2 anggota kelompok diperkecil agar lebih efektif dan pemahaman peserta didik meningkat. Peserta didik akan diminta membuat kelompok yang beranggotakan 2-3 orang. Pada setiap kelompok mendapatkan benda konkret yang sesuai dengan pembelajarannya. Lalu peserta didik memperhatikan benda konkret yang dibawa oleh guru serta melihat proses penguraian benda konkret berbentuk balok menjadi jaring-jaring balok serta semua kelompok mencontoh apa yang dipraktikkan guru. Apabila Peserta didik kurang memahami penjelasan guru maka disilahkan untuk bertanya dan menyelesaikan tugas sesuai dengan lembar kegiatan peserta didik sesuai langkah-langkah di LKPD. Setelah peserta didik selesai mengerjakan proyek dilanjutkan mempresentasikan hasilnya.

Pada tahap pengamatan data observasi siklus 2 menunjukkan bahwa aktivitas guru mencapai persentase 88,89%, yang berarti sudah mencapai keberhasilan lebih dari 75%. Disisi lain, hasil pengamatan juga mencerminkan aktivitas peserta didik mencapai persentase 88,89%, yang juga sudah mencapai keberhasilan lebih dari 75%. Hasil belajar pada siklus 2 mencapai persentase 90,9%, menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Oleh karena itu, karena indikator keberhasilan hasil belajar ranah kognitif meningkat jika lebih dari sama dengan 75% dari jumlah peserta didik mencapai KKM, maka tidak perlu dilakukan pembelajaran pada siklus 3.

Tindakan perbaikan pada pembelajaran matematika pada siklus 1 dan 2 yang menggunakan media konkret, ditemukan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik meningkat, yang berdampak meningkatnya hasil tes peserta didik yang signifikan. Nilai tes pada siklus 2 yang telah mencapai indikator keberhasilan. Sebab itu, peneliti tidak melanjutkan pembelajaran pada siklus 3. Keputusan ini didasarkan pada data yang menunjukkan pencapaian hasil belajar dan indikator keberhasilan yang telah tercapai.

PEMBAHASAN

Tabel berikut menunjukkan adanya peningkatan persentase kegiatan yang dilakukan guru dari siklus 1 ke siklus 2.

Tabel 1. Tabel Aktifitas Guru saat Pembelajaran Siklus 1 & 2

NCU

Penggunaan Media Konkret untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pokok Bahasan Jaring-Jaring Kubus dan Balok Kelas IV di SDN Gunungsari 1 Surabaya Tahun 2022/2023

No	Poin yang diteliti	Siklus	
		1	2
1	Apersepsi	2	3
2	Memberikan motivasi peserta didik	2	3
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	3
4	Menyampaikan pelajaran dengan menggunakan media konkret	2	3
5	Membimbing kelompok belajar dan bekerja	2	2
6	Membimbing presentasi hasil diskusi	1	2
7	Memberikan evaluasi	3	3
8	Memberikan penghargaan kepada kelompok	1	2
9	Menyimpulkan materi pembelajaran	2	3
Jumlah		18	24
Persentase		66,67%	88,89%

Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan persentase keaktifan guru di siklus 2 dan siklus 1. Pada siklus 1, persentase keaktifan guru mencapai 66,67% dan meningkat menjadi 88,89% pada siklus 2. Data berikut mencerminkan peningkatan dalam perbaikan pembelajaran pada siklus 2, terutama pada indikator apersepsi, memberikan motivasi peserta didik, menyampaikan materi dengan menggunakan media konkret, membimbing presentasi hasil diskusi, memberikan penghargaan kepada kelompok dan menyimpulkan materi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pada siklus 2, kegiatan belajar-mengajar telah berhasil meningkatkan efektivitas aktivitas guru. Tabel berikut menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2.

Tabel 2. Tabel Aktifitas Peserta Didik saat Pembelajaran Siklus 1 & 2

No	Aspek yang diteliti	Siklus	
		1	2
1	Peserta didik memberikan respon pada saat guru membuka pelajaran	3	3
2	Peserta didik memberi respon terhadap apersepsi	2	3
3	Peserta didik menyelesaikan LKPD	2	3
4	Peserta didik aktif dalam berdiskusi terhadap guru	2	3
5	Peserta didik mempresentasikan hasil pekerjaan	2	2
6	Peserta didik aktif bertanya	1	2
7	Peserta didik disiplin waktu	2	2
8	Peserta didik dapat meringkas materi	2	3
9	Peserta didik menyimak nasihat yang disampaikan oleh guru	3	3
Jumlah		19	24
Persentase		70,37%	88,89%

Berdasarkan tabel 2, tercermin peningkatan persentase kegiatan peserta didik. Pada siklus 1, persentase kegiatan peserta didik mencapai 70,37%, sedangkan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 88,89%. Ini terlihat bahwa perbaikan pembelajaran pada siklus 2 mengalami peningkatan terutama pada indikator seperti memberikan respon terhadap apersepsi, mengerjakan LKPD, berdiskusi, bertanya, serta menyimpulkan materi. Sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pada siklus 2 berhasil mengoptimalkan aktivitas peserta didik.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, nilai rerata materi yang diteliti menunjukkan hasil belajar yang relatif meningkat. Peningkatannya sebagai berikut.

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siklus 1 & 2

No	Indikator	Pra		
		Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai Rerata	55,66	72,36	80,57
2	KKM	75	75	75
3	Peserta Didik yang Tuntas	3	20	30
4	Peserta Didik yang Tidak Tuntas	30	13	3
5	Tingkat Ketuntasan	9%	60,6%	90,9%

Tabel 3 menunjukkan perkembangan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Gunungsari 1 Surabaya pada setiap siklusnya. Nilai rerata tes peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus 2. SDN Gunungsari 1 Surabaya menetapkan nilai KKM pelajaran matematika sebesar 75. Jumlah siswa yang berhasil memenuhi atau melebihi KKM terus meningkat dari tahap pra siklus hingga siklus 2. Sementara itu, jumlah siswa yang tidak berhasil memenuhi KKM terus menurun dari pra siklus ke siklus 2. Tingkat ketuntasan terus meningkat dari pra siklus ke siklus 2. Pada siklus 2 didapatkan tingkat ketuntasan 90,9% yang menunjukkan telah tercapainya indikator keberhasilan hasil belajar ranah kognitif, yaitu minimal 75% dari seluruh peserta didik. Sehingga tidak perlu dilakukan pembelajaran pada siklus 3.

Dari analisis tiga indikator penilaian yang digunakan, terlihat adanya peningkatan dalam kegiatan guru, kegiatan peserta didik, dan hasil tes selama menggunakan model *project based learning* dengan media konkret. Hasil pembelajaran pada siklus 2 telah mencapai kriteria ketuntasan pada setiap indikator, menunjukkan keberhasilan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan perbaikan pembelajaran tentang jaring-jaring kubus dan balok dengan menggunakan media pembelajaran konkret, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memudahkan memahami materi yang konkret serta memudahkan dalam penyampaian materi pelajaran yang berjalan dua arah dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung dengan data hasil belajar tentang jaring-jaring kubus dan balok kelas IV SDN Gunungsari 1 Surabaya, dengan tingkat ketuntasan terus meningkat dari pra siklus ke siklus 2. Pada siklus 2 didapatkan tingkat ketuntasan 90,9% yang menunjukkan telah tercapainya indikator keberhasilan hasil belajar ranah kognitif, yaitu minimal 75% dari seluruh peserta didik. Sehingga tidak perlu dilakukan pembelajaran pada siklus 3.

Setelah melihat kesimpulan, ada beberapa saran yang perlu diberikan yaitu guru disarankan untuk menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materinya dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sehingga cocok dengan kebutuhan pembelajaran saat itu dan dapat memfasilitasi peserta didik secara maksimal. Hal ini menjadikan media pembelajaran yang digunakan menjadi lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. dkk. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Ali dan Muhlisrarini. (2014). Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marinda, Leny. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikannya pada Anak Usia Sekolah Dasar. Jember: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman Vol. 13, No 1, April 2020.
- Purwanto. (2009). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Sanjaya, Wina. (2012). Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sudjana, Nana. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukardi. (2011). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. (2013). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.